

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN
(Studi Deskriptif Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling
di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI RIZKIA ELBALKIS



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN ASESMEN (Studi Deskriptif Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)

Oleh

PUTRI RIZKIA ELBALKIS

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung berjumlah 30 guru yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling *non-probability*. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari angket dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan guru dalam merencanakan asesmen tergolong *rendah* (34,06%) dan kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen juga tergolong *rendah* (29,73%). Kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator menyusun kisi-kisi asesmen. Sementara kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu pada ranah psikomotorik dalam mengamati aspek yang dinilai.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen ber kriteria *rendah*.

Kata kunci: asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN
DAN MELAKSANAKAN ASESMEN
(Studi Deskriptif Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling
di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)**

Oleh

PUTRI RIZKIA ELBALKIS

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)**

Nama Mahasiswa : Putri Rizkia Elbalkis

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024068

Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

Drs. Arwin Achmad, M.Si.
NIP 19570803 198603 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.

Rini

Sekretaris

: Drs. Arwin Achmad, M.Si.

Arwin

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Tri Jalmo, M.Si.

Tri

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Ebad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 September 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Rizkia Elbalkis
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313024068
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.



Bandar Lampung,2017
Yang menyatakan

Putri Rizkia Elbalkis
NPM 1313024068

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanggamus pada 01 Desember, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Turham (Alm) dengan Ibu Saryati (Almh). Penulis beralamat di Jl. Raden Gunawan Nuwo Sriwijaya blok A2 No. 12 BLPP Rajabasa Bandar Lampung. Nomor telepon 082186579189

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2000 di TK Aisyah Margodadi yang diselesaikan pada tahun 2001. Selanjutnya pada tahun 2001 penulis bersekolah di SD Negeri 1 Argomulyo, Tanggamus Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007. Pada tahun 2007 diterima di SMP Negeri 2 Sumberejo yang diselesaikan tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2010 penulis masuk di SMA Negeri 1 Sumberejo dan selesai pada tahun 2013. Tahun 2013 penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Biologi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2016, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Way Pengubuan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Candi Rejo Lampung Tengah. Tahun 2017 peneliti melakukan penelitian di SMP se- Kecamatan Kemiling untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).



Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT dan Rasulallah, atas izin-Nyalah teriring doa dan usaha

Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang akan selalu berharga dalam hidupku:

Ayahku (H.Turham)(Alm) dan Ibuku (Hi.Saryati)(Almh)

Ayahku, yang selalu memberi tauladan, motivator, penyemangat yang baik kepada anak-anakmu,serta doa yang selalu kau panjatkan. Ibuku, yang selalu menyayangi, penuh cinta dan kasih sayang, penyemangat terutama doa yang selalu kau panjatkan

Kakakku (Putri Amalia, Dwi Hartati)

Kakakku yang selalu memberikan semangat, menjadi sosok kakak yang dapat menjadi contoh yang baik terhadap adiknya terutama doa yang selalu kau panjatkan, Terimakasih untuk segala doa, cinta dan kasih sayang yang kau berikan.

Adikku (Muhammad Ridho Pratama)

Adikku terimakasih atas segalanya. Terimakasih untuk doa dan semangat yang selalu kau berikan untukku.

Motto

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”
(Qs. Al-Mulk: 67-2)*

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan”
(Qs. Al-hajj: 22-77)*

*“Allah tempat meminta segala sesuatu”
(Qs. Al-ikhlas: 112-2)*

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unila. Skripsi ini berjudul **“IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN ASESMEN (Studi Deskriptif Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling di Bandar Lampung)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. BertiYolida, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi hingga skripsi ini dapat selesai;
4. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing 1 serta Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi serta bekal ilmu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup kedepannya;

5. Drs. Arwin Achmad, M.Si., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi layaknya orang tua di kampus dalam proses penyelesaian skripsi;
6. Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Pembahas atas saran-saran perbaikan, motivasi dan nasihat yang sangat berharga;
7. Teman seperjuangan (Toni Munandar, S.E., Elza Yulistiana, Anggraini Eka Putri, Atini Ilannur, Clara Amelia, Reza Tihardila, Nala Rahmawati, Nia Agniati Nisa, Eka Rahmi Pala, Meita Dwi Solviana, Wahyu Dwi Lestari, Reni Hidayanti, Nurpawan, Ridha Pangastuti, Oktavia Arisca) yang telah membantu serta memberi semangat dalam penulisan skripsi ini;
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2017
Penulis

Putri Rizkia Elbalkis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Kerangka Pikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru dalam Pendidikan	10
B. Penilaian dalam Pendidikan	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Desain Penelitian	30
D. Prosedur penelitian.....	31
E. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	32
F. Teknik Analisis Data	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	45

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	55
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Angket	60
2. Angket Guru	62
3. Rubrik	67
4. Kisi-Kisi Wawancara	69
5. Wawancara	70
6. Angket Jawaban Guru	73
7. Wawancara Guru	88
8. Tabel Perhitungan	90
9. Foto Penelitian	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persebaran populasi dan sampel penelitian	30
2. Kisi-kisi angket tanggapan guru	33
3. Kisi-kisi wawancara guru	35
4. Analisis tabulasi data angket	36
5. Kriteria deskriptif persentase	37
6. Transkrip hasil wawancara guru	38
7. Hasil analisis kesulitan guru dalam merencanakan asesmen	40
8. Hasil analisis indikator kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen.	42
9. Hasil analisis kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen.	43
10. Hasil analisis indikator kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen	45
11. Hasil Wawancara guru	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	9
2. Foto Penelitian	97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, sehingga guru harus memiliki kompetensi paedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Permendiknas, 2007: 5). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, sehingga guru akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya (Suprihatiningrum, 2016: 99).

Seorang guru memerlukan keterampilan mengembangkan instrumen untuk melakukan suatu kegiatan penilaian. Instrumen yang telah digunakan kemudian dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menentukan program tindak lanjut penilaian (Sulaeman, 2016: 2). Mengenai pengembangan instrumen penilaian tersebut termasuk kedalam kompetensi paedagogik yang berlaku (Permendiknas, 2007: 9).

Penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Sudarma, 2014: 133). Sehingga guru harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran.

Standar penilaian pendidik terdiri dari standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Standar penilaian pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah (Suparno, 2002: 47).

Pada perencanaan penilaian, terdapat prinsip yang harus menjadi pedoman bagi pendidik. Prinsip yang dimaksud yaitu, pendidik harus membuat suatu perencanaan penilaian secara terpadu, meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan, serta kriteria pencapaian kompetensi (Poerwanti, 2010: 2).

Penilaian memiliki manfaat untuk memberikan umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Selain itu, penilaian memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas dalam pendidikan (Kunandar, 2007: 395).

Mengingat pentingnya penilaian, adapun tujuan penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan (Permendikbud, 2014: 4).

Asesmen ranah afektif merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Asesmen ranah kognitif dilakukan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Asesmen ranah psikomotorik dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Kemendikbud, 2016: 12-27).

Guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: guru harus mampu membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menetapkan tujuan asesmen, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi dan rubrik, serta menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Setelah guru mampu menyusun perangkat asesmen, guru juga harus mampu melaksanakan asesmen, yaitu menggunakan perangkat asesmen yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran untuk menentukan nilai peserta didik (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 13).

Berdasarkan hasil penelitian Setiadi (2016: 176) bahwa guru pada jenjang SD, SMP, SMA pada 15 provinsi di Indonesia Wilayah bagian Barat, Tengah dan Timur pada tahap perencanaan rata-rata guru masih belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaanya, dan menganalisis instrumen penilaian serta membuat pedoman penskoran atau rubrik penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru

mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pada kurikulum 2013, terutama dalam penilaian sikap, penilaian pembelajaran tematik, menganalisis instrumen penilaian dan instrumen butir soal.

Namun pada kenyataannya, guru masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, Hasil penelitian Retnawati, Hadi dan Nugraha (2016: 33) bahwa guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian yang baik, dan mengalami kesulitan dalam pengembangan instrumen penilaian sikap, penerapan penilaian autentik, perancangan indikator, merancang penilaian keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa penilaian.

Hasil penelitian Ningrum (2011: 12) Guru masih mengalami kesulitan dalam proses penilaian akhir pembelajaran seperti *post-test*, yaitu ketersediaan waktu yang digunakan untuk penilaian dianggap kurang sehingga menyebabkan guru menjadi tergesa-gesa dalam melaksanakan ujian dan peserta didik juga menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal, guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, sebagian besar guru berasal dari pendidikan MIPA dan mengetahui tentang asesmen. Namun, sebagian guru yang lain tidak terlalu paham dalam penyusunan perangkat asesmen. Penyusunan perangkat asesmen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru tidak menyusun sendiri, melainkan hanya *copy-paste* dari internet. Selain itu perangkat asesmen yang dibuat tidak mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini tidak sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang harus mencakup ketiga ranah tersebut.

Terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dengan perencanaan dan pelaksanaan yang idealnya sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen?
2. Bagaimana kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Kesulitan guru IPA dalam merencanakan penilaian.
2. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan penilaian.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian bermanfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi, wawasan, pengalaman serta bekal berharga dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen sebagai calon guru biologi yang professional.

2. Bagi Guru

Memberikan gambaran dan informasi terbaru mengenai bagaimana perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang baik sesuai dengan pedoman yang benar.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dan mengoptimalkan kerja para pendidik agar dapat merencanakan dan melaksanakan asesmen dengan benar dalam upaya untuk meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Mahasiswa

Dapat berguna sebagai referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai asesmen.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti membatasinya dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan perangkat penilaian (asesmen) SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.
2. Kesulitan dalam merencanakan asesmen diidentifikasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut: (a) Menetapkan indikator pencapaian kegiatan (b) Membuat tujuan pembelajaran, (c) Menentukan teknik asesmen, (d) Menentukan bentuk asesmen (e) Menyusun kisi-kisi (e) Menyusun rubrik, (g) Menyusun soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Sedangkan Kesulitan dalam melaksanakan asesmen diidentifikasi

dengan menggunakan indikator sebagai berikut: (a) asesmen afektif, (b) asesmen kognitif dan (c) asesmen psikomotorik.

3. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, dengan sampel penelitian yaitu guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, SMP Negeri 14 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, SMP Maruja Pinang Jaya, SMP Al-Husna Bandar Lampung, SMP S Lukel, SMP Budaya, SMP Yamama, SMP IT Baitul Jannah, dan SMP IT Darul Ilmi.

F. Kerangka Pikir

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik didalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, kematangan emosional dan moral serta spiritual.

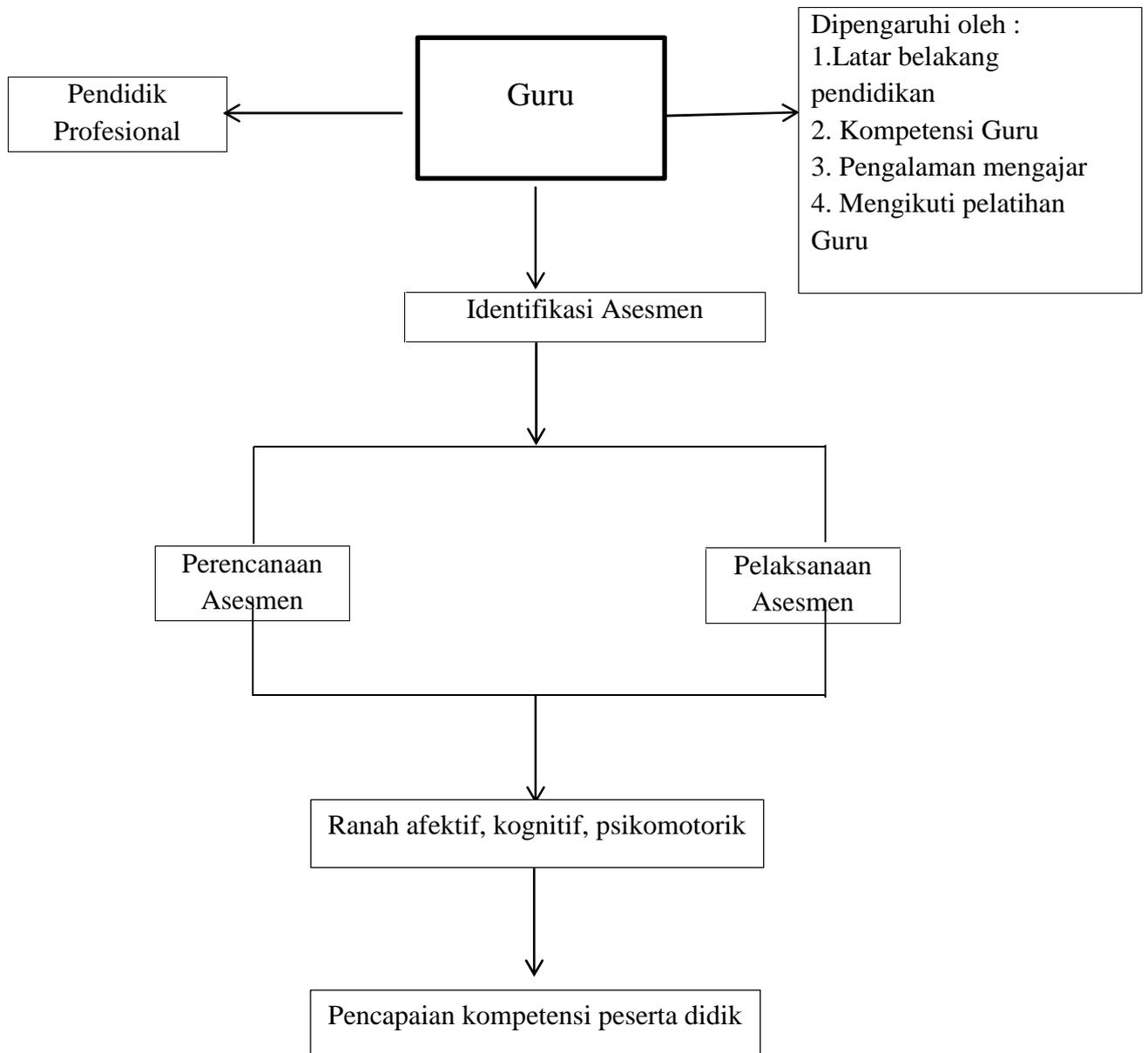
Guru yang professional hendaknya menjalankan dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahlian dalam bidangnya. Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki latar belakang atau kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki pengalaman mengajar serta mengikuti banyak pelatihan sehingga mampu mengembangkan diri secara terus menerus dan

memperbaharui informasi yang diperoleh melalui buku, seminar, internet dan sebagainya.

Guru harus memiliki seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada didalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi intelektual guru sangatlah penting karena pengetahuan yang ada didalam dirinya diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.

Selain itu juga, guru harus memiliki standar kompetensi untuk melakukan penilaian prestasi belajar peserta didik dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi peserta didik. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan suatu asesmen, harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, karena sebuah penilaian sangat diperlukan bagi peserta didik guna untuk mengukur keberhasilan peserta didik tersebut, apakah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau peserta didik tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk dapat mengetahui alur kerangka pikir secara umum, dapat dilihat sebagai berikut :



Alur 1. Bagan kerangka pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru dalam Pendidikan

Selain sebagai agen perubahan, guru berperan sebagai tenaga pendidik. Peran dan fungsi ini memang tidak bisa dipisahkan dari fungsi guru sebagai bagian dari perubahan sosial dimasyarakat. Namun demikian, disetiap periode guru sebagai pendidik disela-sela aktivitas guru sebagai pelaku sosial kebangsaan. Guru sebagai pendidik yang dimaksud yakni, posisi sosial guru benar-benar hanya berada dalam sebuah ruangan, tidak di luar kelas dan hanya di kelas itulah guru berperan. Dalam suatu ruang yang kecil itulah guru memberikan petuah dan ajarannya mengenai berbagai hal, terkait dengan mata pelajaran yang diampunya kepada para peserta didik. Pada saat menjelaskan guru sebagai pendidik, (Darmadi, 2009: 50-52) merinci makna pendidikan kedalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan.

Ada yang memandang bahwa perilaku itu merupakan bentuk nyata dari profesionalisme. Guru yang professional adalah guru yang fokus pada usaha pengajaran dan pendidikan, sebagaimana jati diri dari fungsi guru tersebut. Guru yang profesional dalam kelompok ini adalah guru yang tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis, sekalipun masalah pendidikan politik atau politik pendidikan. Hal tersebut serupa dengan (Majid, 2005: 6) menjelaskan

kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Diyakini (Robotham, 1996: 27) kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Selain itu juga (Robbins, 2001: 37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kekuatan, kecekatan dan keterampilan.

Sehubungan dengan hal kompetensi guru dalam pendidikan, Muhaimin (2004: 151) juga menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Tidak hanya itu, pada Depdiknas (2004: 7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000: 203), kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang atau keahlian yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tersebut maka kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penugasan kemampuan yang harus ada didalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Ada beberapa kompetensi guru meliputi: kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada di dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. Kompetensi pribadi, yaitu perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. Kompetensi sosial yaitu, perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif (Kunandar, 2007: 55)

Seorang guru memerlukan keterampilan mengembangkan instrumen untuk melakukan suatu kegiatan penilaian. Selanjutnya setelah instrumen digunakan, tentunya dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menentukan program tindak lanjut penilaian, dimana dalam pembelajaran selalu dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dan ada pula peserta didik yang lebih cepat mencapai kompetensi dari pada peserta didik yang lain. Mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, mengenai pengembangan instrumen penilaian pembelajaran termasuk kedalam kompetensi ini paedagogi yang berlaku.

Peran guru dalam penilaian merupakan unsur yang sangat penting sebagai penyusun instrumen, penganalisis serta pelaku evaluasi sekaligus pada pelaksanaannya. Oleh karena itu guru harus menguasai banyak kompetensi yang berkaitan dengan penilaian (Sulaeman, 2016: 2).

Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu (1) orang yang menyandang profesi, (2) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya (seperti misalnya

dokter). Makmum (1996: 82) menyatakan bahwa *teacher performance* diartikan kinerja guru atau hasil kerja atau penampilan kerja. Secara konseptual dan umum penampilan kerja guru itu mencakup aspek aspek; (1) kemampuan profesional, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan personal. Johnson (dalam Sanusi, 1991: 36) menyatakan bahwa standar umum itu sering dijabarkan sebagai berikut; (1) kemampuan profesional mencakup, (a) penguasaan materi pelajaran, (b) penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan (c) penguasaan proses-proses pendidikan, (2) kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru, (3) kemampuan personal (pribadi) yang beraspek afektif mencakup, (a) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru, (b) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, dan (c) penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan keteladanan bagi peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Suparno (2002: 47) adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil keputusan dll.

(Depdiknas,2001: 5). Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju, yang pertama ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Bila guru tidak percaya akan Allah, maka proses membantu anak didik percaya akan lebih sulit. Disini guru perlu menjadi teladan dalam beriman dan bertaqwa.

Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggungjawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik. Dari pengalaman lapangan pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggung jawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap anak didik, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik, dll. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu

berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pengalaman, sering terjadi guru yang sungguh pandai, tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru (Kunandar. 2007: 78).

Kedisiplinan menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga guru tersebut dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Di lapangan sering terlihat beberapa guru tidak disiplin mengatur waktu, seenaknya bolos; tidak disiplin dalam mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa tidak mendapat masukan dari pekerjaan mereka. Ketidakdisiplinan guru tersebut membuat siswa ikut-ikutan suka membolos dan tidak tepat mengumpulkan pekerjaan rumah. Perlu diperhatikan di sini adalah, meski guru sangat disiplin, ia harus tetap membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik (Sulaeman. 2006: 98-99).

Pendidikan dan perkembangan pengetahuan di Indonesia kurang cepat salah satunya karena disiplin yang kurang tinggi termasuk disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dalam belajar. Yang ketiga adalah sikap mau mengembangkan pengetahuan. Guru bila tidak ingin

ketinggalan jaman dan juga dapat membantu anak didik terus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan, mau tidak mau harus mengembangkan sikap ingin terus maju dengan terus belajar. Di jaman kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya tetap segar. Guru tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah lulus sarjana.

3. Kompetensi Paedagogik

Selanjutnya kemampuan paedagogik menurut Suparno (2002: 52) disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri peserta didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa. Sangat jelas bahwa guru perlu mengenal anak didik yang mau dibantunya. Guru diharapkan memahami sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal-hal itu guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian guru akan lebih mudah membantu siswa berkembang. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi anak dan perkembangan anak dan tahu bagaimana perkembangan pengetahuan anak.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain. Menurut Gardner, dalam Sumardi (Kompas, 18 Maret 2006) kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknya lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong, 1994: 245). Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong itu ialah berusaha mengembangkan kecerdasan sosial. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin.

B. Penilaian dalam Pendidikan

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus, untuk dunia pendidikan, Gronlund dan Lin dalam Kusaeri (2012: 9) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran IPA, sehingga perlu diperhatikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus merencanakan proses penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa penilaian sebagai suatu yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Sulaeman, 2016: 3).

Selain itu, Popham dalam Hamzah dan Satria (2012: 1-2) mengemukakan bahwa *assessment* dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting

pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Penilaian dalam sebuah pembelajaran mempunyai suatu usaha untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 pasal 4 Tahun 2016 (4) tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau, dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar oleh peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua mata pelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut. (1).

Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2). Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3). Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4). Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum (Kusaeri, 2012: 4).

Sehubungan dengan tujuan penilaian tersebut, ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan. Menurut Arikunto (2008: 10) dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan ditinjau dari fungsi diagnostiknya apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 pasal 5 Tahun 2016 (4-5) terdapat beberapa prinsip penilaian hasil belajar yaitu: Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Terdapat beberapa prinsip dalam penilaian, antara lain : (1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problem*); (3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori-motorik) (Kusaeri, 2012: 8).

Adapun bentuk dari penilaian, Pada pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 (5) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik, digunakan untuk :

1. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik,
2. Memperbaiki proses pembelajaran dan
3. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun atau kenaikan kelas. Pemanfaatan penilaian oleh pendidik sebagaimana yang di maksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jendral terkait.

Teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu (1) penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal; (2) penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penguasaan; (3) penilaian kompetensi keterampilan melalui tes

praktik, proyek dan portofolio. Penggunaan teknik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang program pengajaran seperti kompetensi dasar yang akan dicapai. Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetensinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penilaian, harus mencakup ranah domain yang hendak dicapai, diantaranya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Setiadi (2016: 167) bahwa pada perencanaan sebuah penilaian secara eksplisit meminta agar guru-guru seimbang dalam melakukan penilaian di 3 ranah domain, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur.

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui

pengalaman sendiri. Ranah kognitif merupakan domain yang mencakup kegiatan mental. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Enam kategori pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). (Anderson dan Krathwohl, 2001: 235).

Selain kemampuan kognitif, domain sikap merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses penilaian Kurikulum 2013. Penilaian sikap (afektif) dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap yang menurut Zakaria (2011: 89) sebagai berikut : Pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Kedua, sikap terhadap guru mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif

terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya. Keempat, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran (Setiadi, 2016: 170).

Keterampilan peserta didik harus mencakup dalam ketiga ranah asesmen. Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010 :30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris, (4) kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif (Setiadi, 2016: 171).

C. Evaluasi dalam Asesmen

Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya. Evaluasi adalah suatu seni, tidak ada satupun evaluasi yang sempurna, walaupun dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda. Evaluator seyogyanya tidak memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan khusus. Bukanlah tugas seorang evaluator memberikan rekomendasi tentang kemanfaatan sesuatu program dan dilanjutkan atau tidak. Evaluator tidak dapat memberikan pertimbangan kepada pihak lain seperti halnya kepada seorang pembimbing tidak dapat memilhkan karier seorang peserta didik. Tugas evaluator hanyalah membantu memberikan alternatif. Tidak seorang pun berhak memberikan pertimbangan tentang diteruskan dan tidaknya suatu program. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab sebuah tim, bukan perorangan.

Evaluator tidak terikat pada sesuatu sekolah. Sebaliknya, suatu sekolah tidak hanya terikat pada salah satu tim evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses terus menerus sehingga di dalam proses kegiatannya dimungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan adanya suatu kesalahan. Di dalam kerja evaluator mungkin saja belum dapat dengan tajam merumuskan pertanyaan untuk menggali data. Baru di dalam proses kegiatan yang terus menerus maka evaluator menjadi mantap memasuki dan menyelami permasalahan. Hendaknya evaluator menggunakan berbagai teknik dan instrumen sehingga mampu mengungkap bentuk aspek (Daryanto, 2010: 3).

Evaluasi bukan sekedar menilai sesuatu aktivitas secara seponatan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Evaluasi diantaranya : (1). Merupakan perbandingan antara hasil penilaian dengan suatu norma atau kriteria, (2). Hasilnya bersifat kualitatif dan (3). Hasilnya dinyatakan secara evaluative. Grondlund & Linn dalam Kusaeri (2012; 10-11) menggolongkan evaluasi kedalam empat kelompok, yaitu evaluasi penempatan (*placement evaluation*), evaluasi formatif (*formatif evaluation*), evaluasi diagnostik (*diagnostic evaluation*) dan evaluasi sumatif (*summative evaluation*).

Evaluasi penempatan dimaksudkan untuk menentukan kemampuan siswa diawal pembelajaran. Evaluasi jenis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan : (1) apakah siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai pembelajaran yang telah direncanakan ?, (2) seberapa jauhkan peserta didik menguasai tujuan-tujuan yang telah direncanakan?, (3) seberapa jauh minat peserta didik, kebiasaan bekerja, dan karakteristik personalnya yang membedakan dengan peserta didik lain? Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar selama pembelajaran. Tujuan evaluasi formatif untuk memberikan umpan balik (*feedback*) secara kontinu kepada siswa maupun guru terkait dengan keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Evaluasi diagnostik ditujukan untuk mendiagnosis berbagai kesulitan peserta didik selama pembelajaran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan penyebab kesulitan belajar dan merumuskan suatu tindakan remediasi. Evaluasi

sumatif ditujukan untuk mengevaluasi prestasi peserta didik di akhir pembelajaran. Evaluasi jenis ini didesain untuk menentukan seberapa jauh pembelajaran telah dicapai. Evaluasi jenis ini umumnya digunakan untuk menetapkan nilai suatu mata pelajaran atau menyatakan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sudaryono, 2012: 65).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Maret 2017 di SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2010:131), adapun cara untuk menentukan sampel yaitu :

Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang. Berdasarkan hal tersebut ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang , sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, SMP Negeri 14 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, SMP Marujang Pinang Jaya, SMP Al-Husna, SMP Budaya, SMP IT Baitul Jannah, SMP Yamama, SMP S Lukel dan SMP IT Darul Ilmi.

Tabel 1. Persebaran populasi dan sampel penelitian

No.	Negeri dan Swasta	Populasi	Sampel
1	SMP Negeri 13 Bandar Lampung	5	5
2	SMP Negeri 14 Bandar Lampung	7	7
3	SMP Negeri 26 Bandar Lampung	6	6
4	SMP Maruja Pinang Jaya	1	1
5	SMP Al-Husna Bandar Lampung	2	2
6	SMP Budaya Bandar Lampung	2	2
7	SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	1	1
8	SMP IT Darul Ilmi Bandar Lampung	4	4
9	SMP S Lukel Bandar Lampung	1	1
10	SMP Yamama Bandar Lampung	1	1
Total		30	30

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana (Sukardi, 2010: 157) dengan mengambil informasi langsung yang ada di lapangan tentang identifikasi kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada guru IPA SMP se-kecamatan Kemiling Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 yang memberikan deskripsi kenyataan tersebut secara tersendiri tanpa dikaitkan atau dihubungkan dengan kenyataan yang lain.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti (Arikunto, 2013: 234) dan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu yaitu kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

Pendekatan kualitatif bersifat, naturalistik, perspektif dari dalam, dokumenter, mengembangkan suatu pemahaman, mengembangkan konsep yang sensitif,

pemahaman berdasarkan akal kritis, studi kasus, relevansi dan berkaitan dengan sejarah kehidupan (Margono, 2010: 43-44). Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai kesulitan guru IPA yang mengajar di SMP se-Kecamatan kemiling dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Prapenelitian

Kegiatan yang dilakukan pada prapenelitian adalah:

- a. Melakukan pendataan jumlah SMP di Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.
- b. Membuat surat izin prapenelitian dari dekanat sebagai surat pengantar ke sekolah tempat dilaksanakan prapenelitian.
- c. Melakukan prapenelitian ke sekolah untuk mengetahui jumlah populasi guru IPA.
- d. Menentukan jumlah guru IPA pada setiap sekolah yang akan digunakan sebagai sampel.

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan teknik pengumpulan data menggunakan angket (Lampiran 2) dan wawancara (Lampiran 4) mengenai kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.
- b. Mencermati, mengkaji, dan memberikan skor terhadap angket dan wawancara yang telah diberikan oleh guru IPA.
- c. Mendeskripsikan kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen berdasarkan analisis data dari angket dan wawancara.

E. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data guru IPA dalam merencanakan asesmen berupa angket dan wawancara yang diperolehnya. Menurut Subagyo (2011: 94) dalam penggunaan data kualitatif terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu.

2. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi instrumen, syaratnya apabila pada suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk

menjaring data atau informasi (Wirawan, 2012: 156). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup yang digunakan berupa angket yang telah memiliki jawaban, responden (Guru) cukup memberi tanda *checklist* pada jawaban yang dipilihnya (Siswanto, 2012: 62-63). Bentuk angket tertutup dengan menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan 5 alternatif jawaban, dengan interval skor mulai 1-5 yang terdiri dari Selalu (SL) memiliki skor 5 yang artinya sangat baik, Sering (S) memiliki skor 4 yang artinya baik, Kadang-kadang (KD) memiliki skor 3 yang artinya cukup, Jarang (J) memiliki skor 2 yang artinya kurang, dan Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1 yang artinya buruk (Widiyoko, 2009: 152). Tabel 2 kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.Kisi-Kisi Angket Tanggapan Guru

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	
				Angket Tertutup	Angket Terbuka
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Membuat indikator pencapaian kegiatan	1	15
			Menetapkan tujuan pembelajaran	2	

			Menentukan teknik asesmen	3	16
			Menentukan bentuk asesmen	4	
			Menyusun kisi-kisi	5,6,7	17
			Menyusun rubrik	8,9,10	18
			Menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal	11	19
2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	12	-
			Alokasi waktu		
			Kondisi pelaksanaan		
		Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	13	-
			Membagikan soal		
			Pengawasan tes		
			Alokasi waktu		
			Kondisi pelaksanaan		
		Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Mengamati aspek yang dinilai	14	-
			Fasilitas ruang belajar		
			Pengawasan kegiatan		
			Alokasi waktu		
					Kondisi pelaksanaan
Jumlah				19	

Sumber: dimodifikasi dari Yuniarti (2010, 76-77)

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh data primer.

Teknik wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur

yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana, runtut, dan dari awal

sudah diketahui informasi apa yang akan digali, pewawancara biasanya telah memiliki sederetan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan (Mustafa, 2013: 97). Tabel kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Merencanakan Asesmen	Penyusunan perangkat asesmen	Membuat indikator pencapaian kegiatan	1
			Menetapkan tujuan pembelajaran	2
			Menentukan teknik asesmen	3
			Menentukan bentuk asesmen	4
			Menyusun kisi-kisi	5
			Menyusun rubrik	6
			Menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal	7
2	Melaksanakan Asesmen	Pelaksanaan asesmen afektif	Mengamati aspek yang dinilai	8
			Alokasi waktu	
			Kondisi pelaksanaan	
		Pelaksanaan asesmen kognitif	Fasilitas ruang belajar	9
			Membagikan soal	
			Pengawasan tes	
			Alokasi waktu	
			Kondisi pelaksanaan	
		Pelaksanaan asesmen psikomotorik	Mengamati aspek yang dinilai	10
			Fasilitas ruang belajar	
			Pengawasan kegiatan	
			Alokasi waktu	
Kondisi pelaksanaan				

Jumlah	10
--------	----

Sumber: dimodifikasi dari Ayurianti (2015: 52)

F. Teknik Analisis Data

1. Angket

Langkah-langkah analisis data angket sebagai berikut:

- a. Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban.
 - (1) Jawaban selalu, memiliki bobot nilai 5
 - (2) Jawaban sering, memiliki bobot nilai 4
 - (3) Jawaban kadang-kadang, memiliki nilai 3
 - (4) Jawaban jarang, memiliki nilai 2
 - (5) Jawaban tidak pernah, memiliki bobot nilai 1

Tabel 4. Analisis Tabulasi Data Angket

No	Indikator	Angket Tertutup		Angket Terbuka	
		(%)	Kriteria	(%)	Kriteria
1					
2					
3					
4					
5					

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

- b. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Teknik ini disebut dengan analisis deskriptif persentase. Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor yang diperoleh responden

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden

p = Persentase

c. Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek, dengan rumus:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{Jml Skor yang diperoleh}}{\text{Jml responden}} \times 100\%$$

(Ali, 2013: 20)

d. Hasil perhitungan dalam bentuk persentase diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif.

Pembagian kriteria deskriptif hanya dengan memperhatikan rentang bilangan persentase. Pembagian persentase 100% dibagi rata menjadi lima kategori (Arikunto, 2009: 35). Interval tersebut dapat dilihat pada tabel kriteria deskriptif persentase di bawah ini.

Tabel. 5 Kriteria Deskriptif Persentase

Interval Persentase	Kategori
81%-100%	Tinggi sekali
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup
21%-40%	Rendah
<21%	Rendah sekali

Sumber: Arikunto (2009: 35)

2. Wawancara

Data wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik *crosscheck* (pencocokan). Wawancara berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data angket. Pedoman

wawancara guru terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut tabel instrumen pedoman wawancara:

Tabel 6. Transkrip hasil wawancara guru

No.	Indikator	Kesulitan (%)	Kriteria
1	Menetapkan indikator pencapaian kegiatan		
2	Menetapkan tujuan pembelajaran		
3	Menentukan teknik asesmen		
4	Menentukan bentuk asesmen		
5	Menyusun kisi-kisi asesmen		
6	Menyusun rubrik asesmen		
7	Menyusun soal berdasarkan kaidah penulisan soal		
Melaksanakan			
8	Ranah Afektif		
9	Ranah Kognitif		
10	Ranah Psikomotorik		

Sumber: dimodifikasi dari Widyaningrum (2015: 82).

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Pada tahap merencanakan asesmen, guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung mengalami kesulitan masuk dalam kategori *rendah*.
2. Pada tahap melaksanakan asesmen, guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung termasuk dalam kategori *rendah*.
3. Adapun hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yaitu, jumlah peserta didik, manajemen waktu, latar belakang pendidikan guru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan

1. Pada guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, supaya mengikuti berbagai pelatihan seperti MGMP, PPG, mengenai asesmen guna untuk mengembangkan kemampuan guru serta mengurangi tingkat

kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen sesuai dengan standar acuan asesmen yang benar.

2. Pada Kepala Sekolah SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung agar selalu mengevaluasi kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen guna mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 380 Hlm.
- Ahmad, Sanusi. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandung. 345 Hlm.
- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Bandung. 233 hlm.
- Allen, K. N., dan Friedman, B. D. 2010. Affective learning: A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 234
- _____.² 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 35
- _____.³ 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 10
- Asarina, R. 2014. *Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ayurianti, S., D. *Hambatan Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran, Kompetensi Keahlian Multimedia pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta*.(skripsi). Fakultas Teknik Informatika. Yogyakarta. 166 hlm
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 3

- Darmadi, H. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung. Hlm 50-52
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta
- _____.². 2001. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16. Tahun 2001. Tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Guru*. Jakarta. Depdiknas.
- Kemendikbud¹. 2014. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.². 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.³. 2016. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional-Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) & Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers . Jakarta. Hlm 385
- Kusaeri. 2012. *Penilaian dalam Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 336 Hlm.
- Lumadi, M.W. (2013). *Challenges Besetting Teachers in Class-room Assessment: an Explor-atory Perspective*. *Journal of Social Science*, 34(3): 211-221. *University of South Africa*. South Africa.
- Makmum, A. S. 1996. *Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Saat Remaja*. <http://id.wordpress.com>.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 43-44

- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Mitra Cendekia Press. Yogyakarta Hlm 5.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. Hlm 203
- Mustafa. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ningsih, N. 2012. *Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. *Jurnal Citizenship*: Vol 1 (2). 1-10. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Permendikbud. 2016. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Permendiknas. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- _____.². 2007. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2003 Tentang Kompetensi Guru*. Jakarta
- _____. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Isi*. Jakarta
- Poerwanti, A. S. 2010. *Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Remaja*.<http://id.wordpress.com>.
- Retnawati, H, Hadi, S, dan Nugraha, A, C. 2016. Vocational high school teacher's difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in yogyakarta province of Indonesia. *International journal of instructional*, (9). 33-48
- Robotham. 1996. *Competence: Measuring the Imneasurable*. *Management Development Review*, Vol 9. No. 5. Hal. 25-29.
- Robbins, Stephen. 2001. *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Setiadi, H. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Kurikulum* *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 20 No 2 (166-178). Jakarta.

- Siswanto, V. A. 2012. *Strategi dan Langkah Langkah Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 89 hlm
- Sudarma, M. 2014. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R dan D*. Alfabeta CV. Bandung. 330 hlm
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 157 hlm
- Sulaeman, A A. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suparno. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta. Hlm 47
- Suprihatiningrum, J. 2016. *Guru Professional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Ulfa, M. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Uno, H. B. dan Koni S. 2012. *Assessment Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 332.
- Widiyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Intrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 254 hlm.
- Widyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, (Skripsi)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 92 pp
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta. 355 hlm.

Yuniarti, L. 2010. *Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Nadirejo Tahun 2009/2010*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. STAIN. Salatiga. 129 hlm

Zakaria. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. Hlm 151.